



## **STRATEGI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA DI SMAN 1 PACIRAN, LAMONGAN**

**Alif Firdaus Zamzam**

<sup>1</sup> Universitas Darul Ulum Lamongan

E-mail: [aliffirdaus@unisda.ac.id](mailto:aliffirdaus@unisda.ac.id)<sup>1</sup>

**Mahmud Aprian Mabruhi**

<sup>2</sup> Universitas Darul Ulum Lamongan

E-mail: [mahmudaja@unisda.ac.id](mailto:mahmudaja@unisda.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 20-02-2026

Revised : 27-02-2026

Accepted: 10-03-2026

**Article Info:**

**Keywords:**

*Learning,  
attitude,  
democracy*

*Abstract: The problems in the world of education in Indonesia today are not only related to low academic achievement, but also the weak character formation of students. The purpose of this study is to determine: (1) the democratic values developed by students; (2) the learning strategies for democratic attitudes applied; and (3) the factors that become obstacles in the process of learning democratic attitudes in the school. This study was conducted at SMAN 1 Paciran, Lamongan using a qualitative approach. Data were obtained through interview, observation, and documentation methods. The data analysis used in this study was interactive data analysis with three main components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results obtained were that: (1) the democratic attitudes developed by students are based on the values of openness, equality, and cooperation based on mutual respect; (2) the learning strategies for democratic attitudes are implemented by creating a democratic learning situation, encouraging creative and open thinking, and fostering courage in expressing opinions. The implementation of learning strategies is carried out through contextual approaches, inquiry, and cooperative learning; and (3) obstacles in learning democratic attitudes include teachers and school principals not being ready to implement changes in learning that emphasize democratic values, limited facilities and infrastructure, and a lack of support from families and the community in introducing democratic values.*

**Kata Kunci:**

*Pembelajaran,  
sikap,*

*Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya capaian akademik, tetapi juga lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini*



*demokrasi adalah untuk mengetahui: (1) nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan oleh siswa; (2) strategi pembelajaran sikap demokratis yang diterapkan; dan (3) faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sikap demokratis di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Paciran, Lamongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif dengan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Diperoleh hasil bahwa: (1) sikap demokratis yang dikembangkan siswa didasarkan pada nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kerjasama yang dilandasi rasa saling menghormati; (2) strategi pembelajaran sikap demokratis dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang demokratis, mendorong berpikir kreatif, terbuka, serta menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Implementasi strategi pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual, inkuiri, dan pembelajaran kooperatif; dan (3) hambatan dalam pembelajaran sikap demokratis antara lain belum siapnya guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan perubahan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai demokrasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam mengenalkan nilai-nilai demokrasi.*

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya capaian akademik, tetapi juga lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan yang seharusnya mampu membentuk manusia berkepribadian utuh, justru sering kali terjebak pada orientasi hasil ujian dan pencapaian kognitif semata. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi pembentukan watak, moral, dan kesadaran sosial siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan menurunnya kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat secara demokratis.<sup>1</sup>

Sikap demokratis sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang berlandaskan sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi tidak cukup dimaknai sebagai sistem politik atau bentuk pemerintahan, melainkan juga sebagai pandangan hidup dan kebiasaan sosial yang menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi kesetaraan. Penerapan nilai-nilai demokratis perlu dibiasakan sejak dini melalui pendidikan agar setiap individu terbiasa bersikap terbuka, mau berdialog, dan menghormati hak orang lain. Dalam konteks sekolah, demokrasi menjadi bagian dari pembelajaran yang harus dipraktikkan, bukan hanya diajarkan secara teoritis.<sup>2</sup>

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan sikap demokratis kepada peserta didik. Tugas guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of*

<sup>1</sup> Fitzpatrick, T. (2008). Deliberative democracy, critical rationality, and social memory: Theoretical resources of an education for discourse. *Springer Science & Business Media B.V.* hal. 34

<sup>2</sup> Taniredja, T. (2009). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta. Hal. 73

*knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of values*) yang menjadi dasar bagi perilaku sosial siswa. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru diharapkan mampu menanamkan nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap menghormati perbedaan.<sup>3</sup> Nilai-nilai inilah yang akan membentuk karakter demokratis dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial.<sup>4</sup>

Fenomena menurunnya etika berdemokrasi dalam masyarakat dewasa ini juga mulai terlihat di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak menghargai perbedaan pendapat, bersikap individualistis, bahkan cenderung melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Gejala-gejala seperti tawuran pelajar, perundungan, hingga sikap intoleran menjadi bukti bahwa nilai-nilai demokrasi belum tertanam kuat dalam kehidupan pelajar. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu membangun kesadaran demokratis di kalangan peserta didik.

Kegagalan dalam penanaman sikap demokratis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat indoktrinatif dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dan hafalan yang menekankan aspek kognitif, tetapi kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mengekspresikan pendapat. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara teori demokrasi yang diajarkan dengan praktik kehidupan nyata yang dihadapi siswa di luar sekolah.

Proses pembelajaran yang ideal seharusnya mampu mengembangkan ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun kenyataannya, sebagian besar guru masih berfokus pada ranah kognitif dan mengabaikan aspek afektif yang berhubungan dengan nilai dan sikap.<sup>5</sup> Kurangnya pelatihan bagi guru mengenai pendidikan karakter serta keterbatasan sarana pendukung turut memperburuk situasi ini. Padahal, pembelajaran yang menumbuhkan nilai demokratis membutuhkan pendekatan yang partisipatif, terbuka, dan kontekstual agar siswa dapat belajar dari pengalaman nyata.<sup>6</sup>

Selain dari faktor internal sekolah, pengaruh eksternal seperti media massa juga sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Tayangan televisi, media sosial, dan internet kerap menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, seperti kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku otoriter. Siswa yang sering mengonsumsi tayangan semacam ini cenderung meniru perilaku tersebut tanpa penyaringan nilai. Maka dari itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan literasi media dan menanamkan nilai kritis agar siswa mampu memilah informasi yang sesuai dengan prinsip demokrasi.

Untuk menumbuhkan sikap demokratis di lingkungan sekolah, diperlukan penciptaan suasana belajar yang demokratis pula. Guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Kelas yang demokratis ditandai dengan keterbukaan, saling menghargai, serta tanggung jawab dalam menjalankan keputusan bersama. Lingkungan belajar yang demikian tidak hanya meningkatkan kualitas

---

<sup>3</sup> Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.88

<sup>4</sup> Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing. Hal.32

<sup>5</sup> Adisusilo, S. J. R. (2012). *Pembelajaran nilai-nilai karakter dalam pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal,34

<sup>6</sup> Nur, M. (2011). *Model pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA. Hal.37

pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya dialogis dan kolaboratif di antara siswa.<sup>7</sup>

Pendidikan demokrasi di sekolah akan efektif apabila guru menjadi teladan nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Guru yang mampu bersikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan akan menciptakan iklim sosial yang positif di kelas. Sikap dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh konkret bagi siswa dalam mempraktikkan nilai demokrasi. Oleh karena itu, profesionalisme dan kesadaran guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai demokratis di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan musyawarah kelas mampu meningkatkan sikap demokratis siswa, seperti menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan gagasan.<sup>8</sup> Penelitian lain oleh juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan keterbukaan dalam proses belajar.<sup>9</sup> Selain itu, menemukan bahwa guru yang menerapkan pengelolaan kelas secara partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam pengambilan keputusan di kelas.<sup>10</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian tentang strategi pengelolaan pembelajaran dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa di SMAN 1 Paciran, Lamongan.

Penanaman sikap demokratis di sekolah menuntut kolaborasi antara tiga komponen utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan keluarga memberikan dasar moral, sekolah memperkuat pembelajaran nilai, dan masyarakat menyediakan ruang penerapan nilai tersebut. Dengan kerja sama yang harmonis, upaya menanamkan nilai demokrasi akan lebih berkelanjutan dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran sikap demokratis di SMAN 1 Paciran, Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pembelajaran sikap demokratis dikelola di sekolah menengah atas, serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai demokrasi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, karena berfokus pada upaya memahami fenomena pembelajaran sikap demokratis secara mendalam di lingkungan sekolah.<sup>11</sup> Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat

---

<sup>7</sup> Sagala, S. (2007). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta. Hal. 199

<sup>8</sup> Sari, N. (2019). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 120–128.

<sup>9</sup> Pratama, A. (2020). *Penerapan Student Centered Learning dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Peserta Didik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–53.

<sup>10</sup> Rahmawati, L. (2021). *Pengelolaan Kelas Partisipatif untuk Mengembangkan Sikap Demokratis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–75.

<sup>11</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. Hal.98

memperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai demokrasi yang berkembang, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.<sup>12</sup> Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 1 Paciran, Kabupaten Lamongan, sebuah sekolah menengah atas negeri yang memiliki latar sosial dan kultural beragam sehingga representatif untuk mengkaji penerapan pendidikan demokrasi di sekolah umum. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung unsur penanaman nilai-nilai demokrasi.<sup>13</sup>

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah yang relevan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tata tertib, dan catatan kegiatan siswa.<sup>14</sup> Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan serta pengalaman informan mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi di sekolah. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dan memberikan konteks faktual terhadap data lapangan yang diperoleh.<sup>15</sup>

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>16</sup> Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah peneliti melihat hubungan antar kategori. Kesimpulan diambil melalui proses reflektif dan berulang untuk memastikan temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan, serta member check kepada informan untuk mengonfirmasi keakuratan data.<sup>17</sup> Langkah ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan kondisi objektif mengenai pengelolaan pembelajaran sikap demokratis di SMAN 1 Paciran, Lamongan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap demokratis merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 1 Paciran, Lamongan, ditemukan bahwa nilai-nilai demokrasi telah diupayakan untuk dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Siswa diarahkan agar mampu menghormati perbedaan pendapat, berani menyampaikan ide, dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama secara bertanggung jawab. Nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kerjasama menjadi tiga pilar utama dalam pembentukan sikap demokratis yang diajarkan melalui proses pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>18</sup>

<sup>12</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Hal.11

<sup>13</sup> Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. Hal 92

<sup>14</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal.921

<sup>15</sup> Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.89

<sup>16</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications. Hal.76

<sup>17</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Hal.55

<sup>18</sup> Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. Hal.899

Pelaksanaan pembelajaran sikap demokratis di SMAN 1 Paciran difokuskan pada pengembangan nilai-nilai dasar yang mencerminkan budaya demokrasi di sekolah. Nilai keterbukaan dikembangkan melalui latihan berbicara, diskusi kelas, serta kegiatan yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat secara jujur dan sopan. Nilai kesetaraan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memperlakukan setiap siswa tanpa diskriminasi, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar sosial. Sedangkan nilai kerjasama dikembangkan melalui kegiatan kelompok yang melatih siswa bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, serta memahami arti tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan.

Guru di SMAN 1 Paciran memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun sikap demokratis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang terbuka, komunikatif, dan menghargai kebebasan berpikir. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berdiskusi, serta mengajukan pertanyaan secara kritis.<sup>19</sup> Sikap guru yang demokratis, seperti menghargai masukan dari siswa, bersikap adil, dan terbuka terhadap perbedaan, menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai demokrasi di SMAN 1 Paciran diterapkan melalui tiga strategi utama, yaitu pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kontekstual digunakan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga konsep demokrasi menjadi lebih bermakna. Melalui strategi inkuiri, siswa dilatih berpikir kritis dan menemukan makna sendiri terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Sedangkan strategi kooperatif digunakan untuk melatih siswa berinteraksi dalam kelompok, saling membantu, menghargai pendapat anggota, dan belajar bertanggung jawab terhadap hasil bersama.

Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti tayangan video, artikel berita, serta contoh kasus yang berkaitan dengan praktik demokrasi di lingkungan sosial. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoretis, tetapi juga dapat menilai dan merefleksikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>20</sup> Melalui kegiatan seperti debat, musyawarah kelas, dan pemilihan ketua OSIS, siswa belajar bagaimana mengutarakan pendapat dengan santun serta menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

Selain diterapkan di kelas, pembelajaran sikap demokratis di SMAN 1 Paciran juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan MPK menjadi sarana pelatihan bagi siswa untuk berlatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam tim. Setiap kegiatan organisasi didesain agar mencerminkan praktik demokrasi yang nyata, seperti pemilihan pengurus, pengambilan keputusan secara musyawarah, dan pembagian tugas berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini membentuk pengalaman sosial yang memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam diri siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru menuntut partisipasi aktif dari siswa dalam setiap kegiatan belajar. Guru berusaha menumbuhkan kebiasaan berpikir terbuka, berani menyampaikan ide, serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), di mana siswa

---

<sup>19</sup> Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal.78

<sup>20</sup> Yilmaz, K. (2008). Democracy through learner-centered education: A Turkish perspective. *International Review of Education*, 54(3-4), 383-400.

diberi ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitasnya.<sup>21</sup> Dengan menciptakan suasana belajar yang demokratis, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa yang siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Evaluasi pembelajaran sikap demokratis dilakukan secara sistematis melalui pengamatan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap keterbukaan, kesetaraan, dan kerja sama dalam berinteraksi. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi, wawancara, serta refleksi diri siswa. Evaluasi ini menghasilkan dua bentuk penilaian, yaitu penilaian kuantitatif dalam bentuk skor, dan penilaian kualitatif dalam bentuk deskripsi sikap siswa. Guru juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

Kegiatan evaluasi tersebut juga melibatkan kerja sama antar guru, baik wali kelas, guru bimbingan konseling, maupun guru mata pelajaran lain. Setiap guru berperan dalam mengamati dan menilai perilaku siswa di berbagai situasi. Kolaborasi ini memperkuat fungsi pembinaan karakter karena seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk sikap demokratis peserta didik. Dengan demikian, proses evaluasi bukan sekadar menilai hasil belajar, tetapi menjadi bagian dari pembinaan karakter yang berkelanjutan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran sikap demokratis. Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, padatnya beban kurikulum, serta kurangnya waktu bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran afektif.<sup>22</sup> Selain itu, sebagian guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran berbasis nilai, sehingga pelaksanaan penanaman sikap demokratis belum optimal. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan media juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi perilaku siswa.

Sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai langkah strategis. Kepala sekolah bersama dewan guru melakukan koordinasi rutin untuk memperkuat pemahaman guru tentang pembelajaran karakter, termasuk pendidikan demokrasi. Sekolah juga berusaha membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar agar tercipta lingkungan pendidikan yang selaras dalam membentuk perilaku siswa. Upaya lain dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, refleksi mingguan, dan program literasi karakter yang menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab, dan empati.

Temuan penelitian ini memperkuat teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan demokrasi efektif dilakukan melalui praktik langsung di lingkungan sekolah. Guru yang demokratis akan menciptakan suasana belajar yang demokratis pula. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitzpatrick (2008) dan Eikenberry (2009) bahwa pendidikan demokrasi harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran demokratis bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses sosial dan emosional yang membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Dengan adanya penerapan strategi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai demokrasi, SMAN 1 Paciran, Lamongan berhasil menciptakan iklim belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Siswa tidak hanya belajar mengenai konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di sekolah.

<sup>21</sup> Yilmaz, K. (2008). Democracy through learner-centered education: A Turkish perspective. *International Review of Education*, 54(3-4), 383-400.

<sup>22</sup> Zaini, H., dkk. (2007). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga. Hal. 11

Meskipun masih terdapat hambatan teknis dan nonteknis, hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pembentukan karakter demokratis siswa.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi di sekolah mampu menjadi sarana efektif dalam menciptakan generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran sikap demokratis di SMAN 1 Paciran, Lamongan merupakan salah satu upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar memiliki kesadaran berperilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, inkuiri, dan kooperatif, siswa diarahkan untuk mengembangkan tiga nilai utama, yaitu keterbukaan, kesetaraan, dan kerjasama. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun perilaku saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bersikap demokratis di kalangan siswa masih perlu diperkuat karena sebagian guru belum sepenuhnya mengimplementasikan model pembelajaran yang menekankan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk mencapai pembelajaran sikap demokratis yang efektif, diperlukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, terutama dalam memahami konsep pembelajaran afektif dan penerapannya di kelas. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga mengembangkan dimensi sikap, perilaku, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta suasana belajar yang kondusif dan terbuka, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai demokrasi. Penanaman sikap demokratis di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara ketiga unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter demokratis. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pembelajaran nilai, keluarga sebagai fondasi moral, dan masyarakat sebagai ruang penerapan nyata. Dengan menjalin kerja sama yang harmonis antara ketiganya, diharapkan proses penanaman nilai-nilai demokrasi dapat berlangsung secara berkelanjutan, menciptakan generasi muda yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta semangat kebangsaan yang tinggi.

---

<sup>23</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Hal.56

**DAFTAR REFERENSI**

- Adisusilo, S. J. R. (2012). *Pembelajaran nilai-nilai karakter dalam pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Eikenberry, A. M., Buettner, S. L., & Redden, R. J. (2009). Improving quality and creating democracy in the classroom: Student management teams. *Public Administration Theory Network Journal*, 21(3), 45–57.
- Fitzpatrick, T. (2008). Deliberative democracy, critical rationality, and social memory: Theoretical resources of an education for discourse. *Springer Science & Business Media B.V.*
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P., dkk. (2002). *Pendidikan budi pekerti di sekolah: Suatu tinjauan umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, E., dkk. (2009). *Inovasi pendidikan: Isu-isu pembelajaran, manajemen, dan sistem pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suyanto, & Abbas. (2001). *Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Taniredja, T. (2009). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2010). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2007). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yilmaz, K. (2008). Democracy through learner-centered education: A Turkish perspective. *International Review of Education*, 54(3–4), 383–400.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications.
- Zaini, H., dkk. (2007). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.